

Pendidikan Akhlak sebagai Pondasi Utama dalam Mengatasi Kekerasan Sosial

Usamah Ali Firdaus¹

Abstrak

Maraknya kekerasan sosial yang terjadi di masyarakat kita bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah minimnya pelaksanaan terhadap pendidikan akhlak yang mulia. Hal ini bisa dilihat dari kondisi masyarakat kita yang mana setiap hari kita disuguhi berbagai macam konflik kekerasan. Salah satu solusi yang bisa diterapkan dalam permasalahan ini adalah dengan lebih memperhatikan pendidikan akhlak yang ada di masyarakat. Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yaitu: keteladanan, pembiasaan dan ceramah. Upaya pelaksanaan pendidikan akhlak ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam maraknya kekerasan sosial yang semakin hari semakin meresahkan berbagai elemen masyarakat. Dalam pelaksanaannya, membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak sehingga pendidikan akhlak bisa tercapai sesuai tujuannya yaitu membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Alquran dan Hadis.

Kata kunci: pendidikan akhlak, kekerasan sosial, moral

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir ini kita disuguhi berita-berita kekerasan sosial yang semakin merajalela. Hampir setiap hari bisa kita saksikan di acara berita yang ada di televisi maupun media sosial, berita kekerasan sosial menjadi konsumsi yang hampir selalu ada. Kekerasan sosial terjadi dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah adanya konflik kepentingan masalah ekonomi, konflik dengan aparat pemerintah serta bisa dipicu oleh permasalahan antar kelompok masyarakat. Kekerasan sosial biasa juga bisa terjadi karena mengabaikan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Pada dasarnya kekerasan yang terjadi di ranah sosial adalah konsekuensi logis dari terbentuknya relasi kekuasaan yang bersifat struktural maupun non struktural dan dikuatkan dengan argumentasi keagamaan. Terbentuknya dominasi sosial dari suatu kelompok masyarakat akan memunculkan kekerasan,

¹ Anggota Komisi MUI Balikpapan Bidang Penelitian dan Pengkajian Islam, pangeransantridalwa@gmail.com

karena dominasi telah menjalin kekuatan tanpa disadari telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang atau kelompok dari potensi-potensi negatif.²

Bagi umat Islam sendiri, kekerasan sosial yang terus menghiasi kehidupan ini juga menyimpan permasalahan terkait rasa tanggung jawab ajaran Islam sebagai agama yang rohmatan lil'alamin. Agama Islam yang dari awal sudah bertujuan memberi keselamatan dan membawa rahmat bagi seluruh alam, memiliki tanggung jawab untuk menjadi perekat dan melindungi keberagaman masyarakat. Akan tetapi, terkadang akibat pemahaman yang salah mengenai ajaran Islam, justru menjadi bumerang bagi Islam sendiri. Tidak jarang Islam menjadi kambing hitam atas perilaku umat Islam yang menyimpang dari ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya menggali dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu mengarahkan masyarakat dan umat Islam pada keharmonisan antar sesama manusia. Sehingga kekerasan sosial yang semakin marak dapat sedikit demi sedikit berkurang.

Dalam ajaran Islam akhlak memiliki peranan yang sangat penting. manusia terlahir dengan fitrah yang suci, lingkunganlah yang kemudian mengarahkan manusia menjadi manusia yang berakhlak baik atau berakhlak buruk. Oleh karena itu, ilmu Akhlak dapat mengarahkan manusia untuk berbuat baik untuk dirinya, bermasyarakat, yang diperlukan oleh semua manusia agar hidupnya dalam masyarakat selalu tenang, aman dan tenteram. Akhlak merupakan cerminan perbuatan manusia, semakin baik akhlak yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula perbuatan yang dilakukannya. Oleh karenanya, banyaknya kekerasan yang saat ini kita saksikan itu bisa terjadi karena kurangnya masyarakat dalam memahami dan menerapkan akhlak yang baik.

Mengingat pentingnya akhlak mulia dalam ajaran Islam, ini menjadi tugas penting bagi umat Islam agar bisa mengarahkan masyarakat pada pemahaman mengenai akhlak yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pendidikan akhlak yang cukup untuk masyarakat kita.

B. Pembahasan

1. Konsep pendidikan akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat imbuhan *pen* dan *an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan,

² Windhu, kekuasaan dan kekerasan menurut Johan Galtung (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hal 62

pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.³

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan lebih banyak dikenal dengan menggunakan Al-Ta'lim, At-Tarbiyah dan Al-Ta'dib. Kata Al-Ta'lim merupakan masdar dari kata 'alama, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan, pengertian dan keterampilan.... Kata At-Tarbiyah merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.⁴

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat

Secara bahasa akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jama' atau plural dari kata khuluqun yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.⁵

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, etik dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.⁶

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.⁷

³ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 53

⁴ Syamsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta : Gaya Media Pustaka, 2001), h. 86.

⁵ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq (Yogyakarta: 2011), 3.

⁶ Dr. Mansur, MA, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, hlm.221

⁷ Sukanto, Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa, (Solo:Maulana Offset, 1994), cet. I. hlm. 80

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah : sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter (akhlak) secara teoritis sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah (STAF).⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan. Adanya pendidikan akhlak yaitu bertujuan untuk memperbaiki dan membentuk akhlak yang baik, yakni sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Usaha ini dilakukan untuk menghindari kerusakan moral yang menyebabkan berbagai kondisi yang jauh dari ajaran Islam dan menimbulkan keresahan di masyarakat.

Sebagaimana perkataan Al-Makshud dan Al-Ghoni dalam tulisannya yang mengatakan: Bangsa Indonesia tentu tidak ingin menjadi masyarakat tanpa moral, etik dan akhlak. Sebab, sebuah bangsa tanpa akhlak, moral dan etik, sejatinya bangsa itu telah punah, seperti diungkapkan seorang penyair Mesir, Syauqi Bey: –Keberadaan suatu bangsa (ditentukan) oleh tegaknya akhlak. Dan jika akhlak telah hilang dari mereka, maka sesungguhnya bangsa itu punah.⁹

2. Sumber pendidikan akhlak

Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2013), cet ke-3, h. 5

⁹ Al-Maqshud, A., & Al-Ghany, A. *Al-Akhlaq: Baina Falasifah al-Yunan wa Hukama al-Islam*, (Maktabah al-Zahra', 1993)

akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian.¹⁰

- a. Al-Qur'an, dijadikan sebagai sumber akhlak islami mana yang baik dan mana hal yang tidak baik. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia dapat dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia.
- b. Hadits, meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah yang dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja.¹¹

Nabi Muhammad adalah sosok yang dijadikan panutan oleh semua umat Islam. Setiap perkataan dan perbuatannya menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Oleh karenanya apa yang beliau sampaikan atau beliau lakukan menjadi tolak ukur ajaran Islam yang berlaku hingga saat ini.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak diperlukan metode yang tepat agar tujuan dari pendidikan akhlak bisa terwujud dengan baik. Berikut beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak:

- a. Metode Keteladanan (Uswah al- Hasanah)

Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau Da'i dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.¹²

- b. Metode Pembiasaan.

Salah satu metode pendidikan pembentuk akhlak peserta didik adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi peserta didik. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.¹³

- c. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa di kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode

¹⁰ Achmad Gholib dan Ihsan Nashihin, Pendidikan Akhlak dalam Tatanan Masyarakat Islami, (Ciputat: Berkah FC, 2017), h. 3

¹¹ Yatim Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 198

¹² Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: Rosda Karya, 2008) hlm. 19

¹³ Miqdad Yaljan, Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan Yang Terlupakan, (Yogyakarta: Pustaka Fahmi, 2004) hlm. 28.

ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.¹⁴

3. Kekerasan sosial

Kata 'kekerasan' menjadi salah satu kata yang lazim dipergunakan untuk menjelaskan beberapa persoalan yang terkait dengan perlakuan atau tindakan yang dipandang tidak menyenangkan, tidak manusiawi, bertentangan dengan norma/nilai tertentu atau hukum, atau sesuatu yang bertentangan dengan kehendak diri kita. Kata ini kemudian mendapat predikat atau dikaitkan dengan kata lain untuk menjelaskan persoalan-persoalan perlakuan atau tindakan di atas pada konteks tertentu, seperti kekerasan politik, kekerasan ekonomi, kekerasan budaya, kekerasan struktural, kekerasan Negara, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak, dan seterusnya. Dan dalam setiap terminologi baru tersebut, kemudian terkonstruksi teori, konsep, hukum atau bahkan doktrin atas apa yang dimaksud dengan 'kekerasan'.¹⁵

Konflik dalam kehidupan manusia sebenarnya adalah fenomena yang sangat alamiah. Persoalannya terletak pada masalah apakah menimbulkan aksi kekerasan atau tidak. Kekerasan bisa dilihat sebagai manifestasi dari suatu konflik yang tidak terlembaga (un-institutionalized conflict), sebaliknya adalah konflik yang terlembaga dengan baik (institutionalized conflict), akan dapat diselesaikan melalui cara-cara yang damai. Setidaknya terdapat dua tipe kekerasan yaitu yang bersifat personal dan yang bersifat kolektif atau sosial. Kekerasan personal berakar pada konflik personal, sementara kekerasan sosial umumnya berakar pada konflik sosial. Kekerasan sosial memiliki implikasi ekonomi, dan sosial-politik yang jauh lebih luas dibandingkan dengan kekerasan personal.

Kekerasan sosial sangat erat kaitannya dengan konflik sosial; kedua terminologi ini mengacu pada hal yang sama. Tetapi menunjukkan sedikit perbedaan bahwa kekerasan sosial lebih merujuk pada bentuk fisik atau wujud nyata dari aksi yang dilakukan sekelompok orang atau massa pada suatu waktu dan tempat tertentu, seperti perusakan, pembunuhan, penjarahan, penyerangan, pembakaran, tawuran, penyanderaan, dan aksi-aksi kekerasan lainnya.¹⁶

¹⁴ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), Cet.4, hlm. 269

¹⁵ Mufti makarim memaknai kekerasan: lembaga studi dan advokasi masyarakat hal 1

¹⁶ Yayan Rudianto, fenomena kekerasan social dan struktur majemuk masyarakat Indonesia jurnal AKP Vol 1 februari 2012 h 69

C. Penutup

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengedepankan budi pekerti, akhlak, moral, maupun watak. Pendidikan akhlak adalah salah satu upaya yang dapat menunjang pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan akhlak dilakukan agar pendidikan ini bisa diterima oleh semua elemen baik individu maupun masyarakat secara umum sehingga mampu memahami pentingnya akhlak sebagai energi positif di semua aspek kehidupan, baik bersifat privat maupun ranah publik. Upaya meningkatkan pemahaman pendidikan akhlak harus ditinjau dari sudut pandang Islam yang dalam hal ini berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu pendidikan Islam harus bisa menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan akhlak. Akan tetapi, Jika melihat fakta di lapangan dengan semakin maraknya kekerasan di masyarakat, perlu adanya campur tangan dari berbagai macam pihak dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, sebab pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab perorangan atau per kelompok akan tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak.

Daftar Pustaka

- Windhu, 1992, *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta : Kanisius
- Hasan Basri, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Syamsul Nizar, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pustaka
- Yunahar Ilyas, 2011, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta
- Dr. Mansur, MA, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukanto, 1994, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, Solo: Maulana Offset
- Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din*, jilid III, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi, tt), hlm. 52
- E. Mulyasa, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta; PT. Bumi Aksara
- Al-Maqshud, A., & Al-Ghany, A. (1993). *Al-Akhlaq: Baina Falasifah al-Yunan wa Hukama al-Islam*. Maktabah al-Zahra.
- Achmad Gholib dan Ihsan Nashihin, 2017, *Pendidikan Akhlak dalam Tatanan Masyarakat Islami*, Ciputat: Berkah FC
- Yatim Abdullah, 2007, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Heri Jauhari Muchtar, 2008, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya

Miqdad Yaljan, 2004, Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan Yang Terlupakan,
Yogyakarta: Pustaka Fahima

Ramayulis, 2005, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Kalam Mulia

Mufti makarim memaknai kekerasan: lembaga studi dan advokasi masyarakat

Yayan Rudianto, 2012, fenomena kekerasan social dan struktur majemuk
masyarakat Indonesia, jurnal AKP Vol 1